

Appendix 2

Kebun Jambu Pledge on Women's Religious Leadership

*In the name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful.
I bear witness that there is no deity worthy of worship except Allah,
and I bear witness that Muhammad is the Messenger of Allah.*

It is with deeply felt conviction that we state the following:

Women, as men, are human beings endowed with the entire potential of humanity through reason and compassion (*akal budi*) and with body and soul (*jiwa raga*). These are the blessings of Allah SWT bestowed upon all humankind that cannot be diminished by anyone for any reason.

Throughout the history of Islam since the time of the Prophet, women ulama have prevailed and contributed to shaping Islamic civilization but our presence and role have been marginalized by a history unilaterally constructed over centuries. The existence of women ulama with our roles and responsibilities throughout time is, essentially, the calling of our faith and a historical inevitability.

Alongside male ulama, women ulama are inheritors of the Prophet's mission of *tauhid*, liberating humankind from all forms of subjugation other than to Allah, enjoining good (*amar ma'ruf*) and forbidding evil (*nahi munkar*), affirming dignity for all humankind, and refining our noble character for the benefit of all creation.

As with our male counterparts, women ulama hold the responsibility of advancing this prophetic mission to eliminate all forms of injustice and oppression against fellow beings, including based on religion, race, nationality, groupings and sexuality. As holders of such responsibility, women ulama have the right to interpret Islamic texts, to develop and disseminate religious opinions relevant to this mission.

As citizens of the Indonesian nation, women ulama hold the right and obligation to realize the aspirations of the nation and state, as enshrined in the Constitution, in our personal, family, community life and in [the functioning of] the state.

*Pesantren Kebon Jambu
Babakan Ciwaringin, Cirebon, West Java
27 April 2017
30 Rajab 1438 Hijri*

Ikrar Kebon Jambu tentang Keulamaan Perempuan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

Kami dengan keyakinan sepenuh hati menyatakan bahwa:

Perempuan adalah manusia yang memiliki seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana laki-laki melalui akal budi dan jiwa raga. Semua ini adalah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada setiap manusia yang tidak boleh dikurangi oleh siapapun atas nama apapun.

Sepanjang sejarah Islam sejak masa Rasulullah SAW, ulama perempuan telah ada dan berperan nyata dalam pembentukan peradaban Islam, namun keberadaan dan perannya terpinggirkan oleh sejarah yang dibangun secara sepihak selama berabad-abad. Kehadiran ulama perempuan dengan peran dan tanggung jawab keulamaannya di sepanjang masa, pada hakikatnya, adalah keterpanggilan iman dan keniscayaan sejarah.

Ulama perempuan bersama ulama laki-laki adalah pewaris Nabi SAW yang membawa misi tauhid, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, memanusiakan semua manusia, dan menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan kerahmatan semesta.

Sebagaimana ulama laki-laki, ulama perempuan bertanggung-jawab melaksanakan misi kenabian untuk menghapus segala bentuk kezaliman sesama makhluk atas dasar apapun, termasuk agama, ras, bangsa, golongan, dan jenis kelamin. Sebagai pengemban tanggung jawab ini, ulama perempuan berhak menafsirkan teks-teks Islam, melahirkan dan menyebarkan pandangan-pandangan keagamaan yang relevan.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, ulama perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bemegara sebagaimana dinyatakan dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

Pondok Pesantren Kebon Jambu
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat
27 April 2017
30 Rajab 1438 H